

I'JĀZ LUGHAWĪ DALAM SURAH AT-TAKĀŠUR PERSPEKTIF AḤMAD BASSĀM SĀ'Ī: KAJIAN DIKSI, SEMANTIK, DAN STRUKTUR BAHASA AL-QUR'AN

Inayatul Mutoharoh¹, Meliyani², Ali Burhan³

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Ma'had Aly Walindo Pekalongan, UIN Gusdur Pekalongan

Email : Inayatulmuthoharoh372@gmail.com , meliy73916@gmail.com ,

aliburhan@uingusdur.ac.id

Article Info

Article history:

Pengajuan 19 Agustus 2026

Diterima 29 Agustus 2026

Diterbitkan 21 September 2026

Keywords:

I'jāz Lughawī

Aḥmad Bassām Sā'ī

Surah At-Takāšur

diksi

gaya bahasa.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas *I'jāz Lughawī* dalam Surah At-Takāšur perspektif Aḥmad Bassām Sā'ī. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kemukjizatan bahasa Al-Qur'an melalui pemilihan diksi, makna, struktur, dan gaya bahasa dalam Surah At-Takāšur. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah At-Takāšur memiliki keistimewaan bahasa melalui penggunaan kata dan susunan ayat yang singkat tetapi memiliki makna yang kuat. Penggunaan kata *at-takāšur* menunjukkan perilaku bermegah-megahan dalam kehidupan dunia, sedangkan *ḥattā* menunjukkan hubungan antara kesibukan terhadap dunia dan datangnya kematian. Selain itu, penggunaan *kallā*, *sawfa*, *lām taukīd*, *nūn taukīd*, serta pengulangan ayat memperkuat pesan peringatan dan kepastian akibat dari perbuatan manusia. Dengan demikian, Surah At-Takāšur menunjukkan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an melalui ketepatan diksi dan struktur yang mampu menyampaikan makna yang mendalam secara ringkas dan kuat.

Corresponding Author:

Inayatul Mutoharoh,

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Ma'had Aly Walindo Pekalongan, UIN Gusdur Pekalongan

Email: Inayatulmuthoharoh372@gmail.com

Pendahuluan

Kemukjizatan Al-Qur'an (*I'jāz al-Qur'ān*) merupakan fenomena yang bersifat multidimensional, karena mencakup berbagai aspek yang menunjukkan keistimewaan dan keunggulan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, kandungan, maupun pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Para ulama '*Ulūm al-Qur'ān*' kemudian mengklasifikasikan bentuk-bentuk kemukjizatan tersebut ke dalam beberapa kategori guna memudahkan kajian terhadap karakteristik Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi. Diantaranya adalah *i'jāz al-lughawī* (kemukjizatan linguistik).

I'jāz al-Lughawī merupakan salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang paling awal mendapat perhatian para ulama. Kemukjizatan ini tercermin dalam keunggulan struktur bahasa, pemilihan diksi, susunan kalimat, gaya retorika, serta keindahan dan ketepatan makna yang terkandung

di dalamnya. Aspek tersebut menjadi semakin signifikan karena Al-Qur'an diturunkan kepada masyarakat Arab yang pada saat itu memiliki tradisi kebahasaan yang sangat maju, khususnya dalam bidang syair, sastra, retorika, dan kefasihan berbahasa. Meskipun demikian, keunggulan bahasa Al-Qur'an berada pada tingkat yang melampaui kemampuan kebahasaan masyarakat Arab pada zamannya. (Sabli, dkk:2025).

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang menyeluruh dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagai agama terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT, Islam tidak hanya memberikan tuntunan mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi pedoman kehidupan yang bersifat universal dan senantiasa relevan sepanjang zaman. Di dalamnya, manusia diarahkan untuk menjalani kehidupan secara seimbang dan sederhana, memiliki sikap tawadhu' (rendah hati), serta menghindari berbagai perilaku tercela, seperti kesombongan dan kecenderungan berlebihan dalam mencintai kenikmatan duniawi. (Alya Mahrusah:2026)

Meskipun ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan pada masa Nabi Muhammad ﷺ, kandungan yang terdapat di dalamnya memiliki nilai-nilai yang bersifat universal dan tetap relevan sepanjang zaman. Beberapa surah pendek, seperti surat At-Takatsur, meskipun memiliki ayat yang singkat, mengandung pesan dan makna yang mendalam. Surah-surah tersebut tidak hanya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga memberikan ajaran moral dan nilai kehidupan yang dapat diterapkan oleh manusia dalam berbagai konteks dan zaman. (Sherly Rahmawati:2026)

Nikmat merupakan salah satu bentuk pengalaman batin manusia terhadap segala sesuatu yang diperolehnya dalam kehidupan. Nikmat dapat diwujudkan dalam bentuk kebahagiaan maupun kesulitan, sebab kehidupan yang dijalani manusia pada hakikatnya merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Akan tetapi, manusia sering kali lalai dalam mensyukuri dan menjaga nikmat yang telah diberikan, bahkan merasa cukup dan berbangga diri atas apa yang dimilikinya. Kondisi tersebut menjadi bagian dari persoalan yang kerap dijumpai dalam kehidupan manusia, sehingga pembahasan mengenai nikmat menjadi salah satu hal penting dalam memahami berbagai tantangan kehidupan manusia. (Saiful Bakri and Umi Wasilatul Firdausiyah:2023)

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa Al-Qur'an, khususnya Surah At-Takatsur ayat 1-8, serta karya Ahmad Bassām Sā'ī, *Al-Mu'jizah: I'ādat Qir'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Adapun sumber sekunder berupa kitab tafsir, buku 'Ulum al-Qur'an, buku kebahasaan, serta artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan I'jaz Lughawi dan Surah At-Takatsur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui kegiatan membaca, menelaah, dan mencatat data kebahasaan yang terdapat dalam Surah At-Takatsur, meliputi pemilihan diksi, makna, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kebahasaan

dalam ayat, menganalisis makna dan fungsi penggunaannya berdasarkan konteks ayat serta penjelasan para mufasir dan sumber kebahasaan, kemudian mengaitkannya dengan perspektif Aḥmad Bassām Sā'ī tentang I'jāz Lughawī. Analisis difokuskan pada ketepatan pemilihan kata, hubungan antarlafaz, struktur bahasa, penggunaan unsur penegasan seperti كَلَّا, سَوْفَ, لَا مُنَ الْتَوَكُّيدِ, dan نُونُ التَّوَكُّيدِ, serta pengulangan ayat dalam Surah At-Takāšur untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk kepadatan dan kekuatan makna sebagai bentuk I'jāz Lughawī.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ahmad Bassam Sa'i

Aḥmad Bassām Sā'ī (أحمد بسّام ساعي) merupakan seorang akademisi, sastrawan, dan pemikir asal Suriah yang memiliki perhatian terhadap bidang bahasa Arab, sastra, kritik sastra, dan kajian Al-Qur'an. Ia lahir di Latakia, Suriah, pada tahun 1941. Pendidikan awalnya ditempuh di kota kelahirannya, kemudian ia melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Damaskus dan memperoleh gelar dalam bidang bahasa Arab. Selanjutnya, ia melanjutkan studinya di Universitas Kairo dan memperoleh gelar magister dalam bidang sastra rakyat serta doktor dalam bidang puisi Arab modern.

Dalam bidang akademik, Aḥmad Bassām Sā'ī pernah mengajar dan menjabat sebagai kepala Departemen Bahasa Arab di Universitas Tishreen, Latakia. Ia juga pernah menjadi dosen tamu pada program pascasarjana di Universitas Constantine dan Batna di Aljazair, serta mengajar pada program pascasarjana Universitas Islam Madinah. Selain itu, ia pernah mengajar di Fakultas Studi Oriental Universitas Oxford dan menjabat sebagai kepala Departemen Bahasa Arab dan Studi Islam di King Fahd Academy, London.

Pada tahun 1983, Sā'ī pindah ke Inggris dan kemudian aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan pendidikan. Ia mendirikan Oxford Academy for Advanced Studies serta menjadi pendiri dan ketua Majelis Ilmiah Arab-Sastra di Oxford. Ia juga terlibat dalam sejumlah lembaga ilmiah di Inggris dan Malaysia. Aktivitasnya menunjukkan perhatian yang kuat terhadap pengembangan pendidikan, bahasa Arab, sastra, dan pemikiran Islam.

Aḥmad Bassām Sā'ī memiliki sejumlah karya dalam bidang sastra dan kajian keislaman. Di antara karya-karyanya adalah *al-Ḥikāyāt al-Sya'biyyah fī al-Lādhīqiyyah*, *Ḥarakat al-Syi'r al-Ḥadīth min Khilāl A'lāmihi fī Sūriyyah*, *al-Ṣūrah bayna al-Balāghah wa al-Naqd*, *al-Wāqi'iyah al-Islāmiyyah fī al-Adab wa al-Naqd*, dan *al-Mu'jizah: I'ādat Qirā'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Karya terakhir merupakan salah satu karya pentingnya dalam kajian Al-Qur'an karena membahas kemukjizatan linguistik Al-Qur'an dan berupaya membaca kembali aspek kebahasaan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih kontemporer.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan karya-karyanya tersebut, Aḥmad Bassām Sā'ī dapat dipandang sebagai intelektual Arab kontemporer yang memiliki dasar keilmuan dalam bahasa dan sastra Arab serta mengembangkan kajiannya ke wilayah pemikiran Islam dan Al-Qur'an. Latar belakang

tersebut menjadi penting untuk memahami pemikirannya dalam menafsirkan dan mengkaji aspek kebahasaan Al-Qur'an. (Ahmad Bassām Sā'ī:2026).

2. Asbabun Nuzul QS. At-Takatsur

Secara etimologis, istilah *asbab* merupakan bentuk jamak dari *sabab* yang berarti sebab, alasan, latar belakang, atau faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Dalam konteks *asbāb al-nuzūl*, istilah tersebut merujuk pada berbagai peristiwa, kondisi, atau latar belakang yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun istilah *al-nuzul* secara kebahasaan berasal dari kata *nazala* yang bermakna berpindah atau bergerak dari tempat yang lebih tinggi menuju tempat yang lebih rendah. Dalam kajian Al-Qur'an, istilah *al-inzāl* dan *al-tanzīl* digunakan untuk menggambarkan proses diturunkannya wahyu atau ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

QS. At-Takatsur ayat 1-8

الْهَيْكُمُ التَّكَاثُرُ ۚ ۱ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ ۲ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۳ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۴ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۚ ۵ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۚ ۶ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۚ ۷ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۚ ۸

Artinya: Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya), Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya), Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim, Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin, Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu). (Abdul Manaf:2024)

Menurut Sayyid Quthb, Surah At-Takāsur memiliki gaya bahasa yang tegas dan kuat dalam menyampaikan peringatan kepada manusia. Surah ini menggambarkan kondisi manusia yang lalai karena terlalu sibuk mengumpulkan dan membanggakan harta, anak, kekayaan, serta kedudukan. Sikap bermegah-megahan tersebut membuat manusia terlena terhadap kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat. Padahal, seluruh kenikmatan dunia pada akhirnya akan ditinggalkan ketika manusia meninggal dunia. Dengan demikian, Surah At-Takāsur mengingatkan bahwa kecintaan dan kebanggaan yang berlebihan terhadap dunia dapat menyebabkan manusia lalai terhadap tujuan hidup dan pertanggungjawabannya di akhirat. (Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a:2025)

Para mufasir memiliki beberapa riwayat mengenai latar belakang turunnya Surah At-Takāsur. Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Ibn Kaṣīr meriwayatkan bahwa surah ini berkaitan dengan perselisihan antara dua kelompok dari kabilah Quraisy, yaitu Banī al-Ḥārīshah dan Banī al-Ḥārīs. Kedua kelompok tersebut saling membanggakan jumlah anggota, kekayaan, kedudukan, dan pencapaian yang mereka miliki. Mereka bahkan saling menyebut dan membandingkan tokoh-tokoh dari kelompok masing-masing sebagai bentuk kebanggaan.

Riwayat lain dari Qatādah menjelaskan bahwa mereka terbiasa saling mengatakan, *“Kami lebih banyak dan lebih kuat daripada kelompok tertentu.”* Persaingan dan saling membanggakan diri tersebut terus dilakukan dari waktu ke waktu hingga mereka meninggal dan dikuburkan. Oleh karena itu, makna حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ dipahami sebagai keadaan ketika manusia telah meninggal dan masuk ke dalam kubur. Ayat ini menunjukkan bahwa kesibukan manusia dalam mengejar kebanggaan dunia pada akhirnya akan berakhir dengan kematian, sehingga manusia diingatkan untuk tidak menjadikan harta, kedudukan, dan keturunan sebagai ukuran utama kemuliaan. (Kamela Sofia Ilham:2023).

Pada QS. At-Takatsur ayat 1-2, keistimewaan kebahasaan tampak melalui pemilihan diksi dan keterkaitan antar lafadz yang membentuk suatu struktur bahasa yang khas. Susunan kedua ayat tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara unsur-unsur kebahasaan sehingga menghasilkan ungkapan yang memiliki karakteristik tersendiri dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Salah satu unsur penting dalam struktur tersebut adalah penggunaan kata حَتَّى (ḥattā) yang berfungsi sebagai penghubung antara keadaan sebelumnya dan akibat yang ditimbulkannya. Kata tersebut mengaitkan perilaku manusia yang disibukkan oleh sikap التكاثر (at-takāṣur), yaitu berlomba-lomba dalam memperbanyak dan membanggakan berbagai kenikmatan duniawi, dengan konsekuensi akhirnya berupa kematian dan kehidupan setelahnya. Dengan demikian, penggunaan ḥattā tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memperkuat hubungan makna antara kesibukan manusia terhadap dunia dan berakhirnya kehidupan di dunia.

Keunikan struktur tersebut dapat dibandingkan dengan beberapa susunan ayat Al-Qur'an lainnya yang memiliki pola hubungan makna serupa, salah satunya terdapat dalam QS. al-Ma'arij ayat 42: فَزَرَهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوْعَدُونَ. Ayat tersebut juga menggunakan kata *hattā* untuk menunjukkan batas atau akibat dari suatu keadaan, yaitu membiarkan orang-orang yang lalai dalam kesibukan dan permainan hingga mereka menghadapi hari yang telah dijanjikan. Meskipun terdapat kemiripan dalam pola umum hubungan antarmakna, masing-masing ayat tetap memiliki karakteristik kebahasaan dan struktur yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata, hubungan antarlafaz, serta susunan kalimat dalam Al-Qur'an memiliki ketepatan yang berkontribusi terhadap keindahan dan kekuatan makna yang dikandungnya. (Ahmad Bassām Sā'ī:2015)

Dalam menafsirkan QS. al-Takāsur ayat 1-2, dijelaskan bahwa *al-takāsur* berarti bermegah-megahan dan berlomba-lomba dalam memperbanyak harta, keturunan, serta jumlah anggota kelompok.

Perilaku tersebut membuat manusia lalai hingga kematian datang. Ibn ‘Abbās juga menjelaskan bahwa bermegah-megahan dalam harta mencakup mengumpulkannya secara tidak benar dan tidak menunaikan haknya. Sementara itu, *ḥattā zurtumu al-maqābir* dimaknai sebagai datangnya kematian yang mengakhiri kesibukan manusia dalam membanggakan kehidupan dunia. Dengan demikian, ayat ini memberikan kritik terhadap sikap berlebihan dalam mengejar dan membanggakan kepemilikan duniawi yang dapat melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah. (Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī:1964)

Dalam perspektif Aḥmad Bassām Sā’ī dalam memahami i’jāz lughawī Al-Qur’an, yang menekankan perhatian terhadap ketepatan pemilihan lafaz, hubungan antar lafaz, serta kesesuaian antara struktur bahasa dan makna yang hendak disampaikan. Dengan demikian, penggunaan kata *ḥattā* dalam QS. At-Takāṣur ayat 2 dapat dipahami tidak hanya dari fungsi gramatikalnya, tetapi juga dari ketepatan penggunaannya dalam membangun hubungan makna antara kondisi manusia yang dilalaikan oleh at-takāṣur dan berakhirnya kehidupan di dunia.

4. Analisis Struktur dan Gaya Bahasa Surah At-Takatsur Dalam Perspektif Aḥmad Bassām Sā’ī

Lafaz *كَلَّا* dalam ayat tersebut tidak hanya digunakan untuk menunjukkan penolakan, tetapi juga berfungsi sebagai tanda adanya perubahan pembahasan. Penggunaan lafaz ini mengalihkan pembahasan dari gambaran tentang kelalaian manusia kepada teguran yang lebih tegas. Menurut perspektif i’jāz lughawī Aḥmad Bassām Sā’ī, pemilihan lafaz *كَلَّا* dan penempatannya dalam ayat menunjukkan adanya ketepatan bahasa, karena satu lafaz dapat memiliki fungsi makna sekaligus memperkuat gaya bahasa dalam penyampaian pesan Al-Qur’an. Sementara itu, kata *سَوْفَ* menunjukkan bahwa suatu keadaan atau kenyataan akan diketahui pada masa yang akan datang. Penggabungan kedua unsur tersebut menghasilkan hubungan makna yang kuat, karena teguran terhadap perilaku manusia diikuti dengan penegasan bahwa mereka pada akhirnya akan mengetahui akibat dari perbuatannya. Dari perhatian Aḥmad Bassām Sā’ī terhadap hubungan antara ketepatan lafaz, struktur bahasa, dan keluasan makna dalam Al-Qur’an. Dengan struktur yang singkat, susunan tersebut mampu menghasilkan makna yang kuat sesuai dengan konteks pembicaraan ayat

Dengan demikian, susunan *كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ* tidak hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga mengandung kekuatan makna dan efek peringatan yang mendalam. Kesederhanaan struktur yang hanya terdiri atas beberapa kata mampu menyampaikan pesan yang tegas mengenai kepastian datangnya suatu pengetahuan atau kenyataan di masa mendatang. Hal ini menjadi salah satu bentuk I’jaz lughawi, yaitu kemampuan bahasa Al-Qur’an menyampaikan makna yang luas dan kuat melalui susunan kata yang ringkas, tepat, dan memiliki karakteristik kebahasaan yang khas. (Aḥmad Bassām Sā’ī).

Pada ayat *كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ* penulis ingin menunjukkan bahwa kemukjizatan bahasa Al-Qur’an tidak hanya terletak pada maknanya, tetapi juga pada cara makna tersebut disusun dan diungkapkan. Dalam contoh *كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ*, pengulangan yang disertai kata *ثُمَّ*

menciptakan struktur khusus yang sulit ditemukan dengan bentuk dan susunan yang sama dalam bahasa manusia, meskipun manusia dapat menyampaikan makna yang serupa.

Dari perspektif Ahmad Bassām Sā'ī, pengulangan tersebut dapat diperhatikan dari segi posisi lafaz dan fungsinya dalam membangun makna. Pengulangan *كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ* dengan adanya *ثُمَّ* tidak sekadar mengulang informasi, tetapi memperkuat tekanan makna dan kesinambungan peringatan dalam rangkaian ayat

Pada ayat *عَلَّمَ الْيَقِينَ*, *كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ*, terdapat susunan bahasa yang khas dan berbeda dari ungkapan bahasa Arab pada umumnya. Keistimewaan tersebut terlihat dari penggunaan kata *كَلَّا*, *لَوْ*, *تَعْلَمُونَ*, dan *عَلَّمَ الْيَقِينَ* yang tersusun secara khusus. Ungkapan *عَلَّمَ الْيَقِينَ* sendiri berarti pengetahuan yang didasarkan pada keyakinan yang pasti. Susunan yang tidak biasa ini menunjukkan keindahan dan kekhasan bahasa Al-Qur'an, sehingga menjadi salah satu bentuk *i'jāz lughawī*. Dari pemikiran Ahmad Bassām Sā'ī mengenai ketepatan susunan bahasa Al-Qur'an dalam menghasilkan makna yang padat. Hubungan antara *كَلَّا*, *لَوْ*, *تَعْلَمُونَ*, dan *عَلَّمَ الْيَقِينَ* menunjukkan bahwa unsur-unsur bahasa dalam ayat tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk pesan yang utuh.

Ungkapan *لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ* memiliki keunikan dari segi struktur bahasa. Meskipun hanya terdiri dari dua kata, di dalamnya terdapat beberapa unsur kebahasaan yang berfungsi memberikan penegasan, seperti *lām* dan *nūn taukid*. Struktur tersebut membuat makna ayat menjadi lebih kuat dan tegas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan yang mendalam melalui susunan kata yang singkat, sehingga dapat menjadi salah satu bentuk *i'jāz lughawī* menurut perspektif Ahmad Bassām Sā'ī.

Pada ayat *ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ*, terdapat kekhasan struktur bahasa yang menunjukkan karakteristik khusus bahasa Al-Qur'an. Susunan ayat tersebut memadukan beberapa unsur kebahasaan, seperti *ثُمَّ* sebagai penghubung, *لَـ* sebagai penegas, serta *نَ* sebagai *nūn taukid* yang berfungsi memperkuat makna. Selain itu, ungkapan *عَيْنَ الْيَقِينِ* memiliki konstruksi yang khas dalam menyatakan kepastian dan keyakinan terhadap sesuatu yang akan disaksikan. Struktur yang singkat tetapi mengandung beberapa unsur penegasan tersebut memperlihatkan kepadatan ekspresi bahasa Al-Qur'an.

Menurut Ahmad Bassām Sā'ī, kepadatan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk ketepatan ekspresi Al-Qur'an, yaitu ketika unsur-unsur bahasa yang terbatas mampu menghasilkan hubungan makna yang luas dan kuat. Penggunaan *عَيْنَ الْيَقِينِ* dalam konteks penyaksian semakin memperkuat hubungan antara pilihan lafaz dan makna yang hendak disampaikan.

Adapun pada ayat *ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ*, kekhasan kebahasaan tampak pada penggunaan *ثُمَّ*, *لَـ*, dan *نَ* yang secara berurutan membentuk penegasan terhadap peristiwa yang akan terjadi. Penggunaan kata *يَوْمَئِذٍ* juga menunjukkan konstruksi kebahasaan yang khas, sedangkan kata *النَّعِيمِ* memberikan makna yang berkaitan dengan berbagai kenikmatan yang telah diterima manusia. Dengan demikian, susunan ayat

yang ringkas tersebut mampu menyampaikan pesan tentang kepastian pertanggungjawaban manusia atas nikmat yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan adanya kepadatan makna dan ketepatan struktur yang menjadi salah satu karakteristik bahasa Al-Qur'an dalam perspektif *i'jāz lughawī* Aḥmad Bassām Sā'ī. (Aḥmad Bassām Sā'ī). Ketepatan susunan tersebut semakin memperlihatkan hubungan antara bentuk bahasa dan pesan yang disampaikan. Penggunaan unsur penegasan secara berurutan menjadikan pertanyaan tentang nikmat sebagai suatu kepastian yang akan dihadapi manusia. Dari sudut pandang *i'jāz lughawī* Aḥmad Bassām Sā'ī, keterpaduan antara lafaz, struktur, dan makna tersebut menjadi bagian penting dalam menunjukkan keistimewaan bahasa Al-Qur'an.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Surah At-Takāsur memiliki keistimewaan linguistik yang menunjukkan aspek *I'jāz Lughawī* dalam Al-Qur'an. Kemukjizatan tersebut tidak hanya terletak pada keindahan bahasa, tetapi juga pada ketepatan pemilihan kata, hubungan antarlafaz, struktur kalimat, dan penggunaan gaya bahasa yang mampu menyampaikan makna yang luas melalui ungkapan yang ringkas. Perspektif Aḥmad Bassām Sā'ī menunjukkan bahwa setiap unsur kebahasaan dalam Surah At-Takāsur memiliki fungsi dalam memperkuat pesan yang disampaikan.

Pada aspek diksi dan semantik, kata *at-takāsur* menggambarkan perilaku manusia yang berlomba-lomba dalam memperbanyak dan membanggakan kenikmatan dunia. Penggunaan kata *hattā* pada ayat kedua memperlihatkan hubungan antara perilaku tersebut dengan akibat akhirnya, yaitu kematian. Sementara itu, pada aspek struktur dan gaya bahasa, penggunaan *kallā*, *sawfa*, pengulangan kalimat, *lām taukīd*, dan *nūn taukīd* memberikan penekanan terhadap teguran dan kepastian akibat dari perilaku manusia. Ungkapan *'ilm al-yaqīn* dan *'ayn al-yaqīn* juga menunjukkan adanya tahapan penegasan terhadap kepastian yang akan dihadapi manusia.

Dengan demikian, Surah At-Takāsur merupakan salah satu contoh kuat *I'jāz Lughawī* karena mampu memadukan ketepatan diksi, struktur, dan gaya bahasa dalam menyampaikan peringatan tentang bahaya bermegah-megahan terhadap kehidupan dunia. Keindahan dan kepadatan bahasa tersebut sekaligus menunjukkan bahwa setiap kata dan susunan dalam Al-Qur'an memiliki fungsi makna yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari pesan yang hendak disampaikan.

Daftar Pustaka

- Bakri, Saiful, dan Umi Wasilatul Firdausiyah. "Pleasure in the Qur'an: An Analysis of Hamka's Interpretation of Surah At-Takatsur." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 1 (2023): 111. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i1.6055>.
- Ilham, Kamela Sofia. "Flexing dalam Perspektif Surat At-Takatsur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU. "Surat At-Takāsur." *NU Online*. Diakses September 4, 2026. <https://quran.nu.or.id/at-takatsur>.
- Mahrusah, Alya. "Flexing dalam Al-Qur'an: Analisis QS. At-Takatsur Perspektif Tafsir Al-Jailani." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 2 (2026): 871. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.
- Manaf, Abdul. "Asbabun Nuzul sebagai Asas dalam Memahami Ayat Al-Qur'an." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.244>.
- Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Jilid 20. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Rahmawati, Sherly. "Surat-surat Pilihan: Q.S. Al-Fiil (105), Al-Humazah (104), Al-'Ashr (103), dan At-Takatsur (102), Menulis Huruf Hijaiyah (Terpisah dan Bersambung) dan Ghunnah, Hadis tentang Keutamaan Belajar Al-Qur'an." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4, no. 1 (2026): 1439. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Safa'a, Muhammad Yusuf Darasyiddin A. "Hedonisme Generasi Z dalam Sorotan Q.S. At-Takatsur: Analisis Komparatif Tafsir Sayyid Quthb dan Quraish Shihab." *El-Maqra': Tafsir, Hadist dan Teologi* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i1.10698>.
- Sabli, dkk. "Konsep I'jaz Al-Qur'an dan Ragam Manifestasinya: Kajian atas I'jaz Lughawi, Tasyri'i, 'Ilmi, dan Ghaibi." *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies* 1, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i2.39>.
- Sā'ī, Aḥmad Bassām. *Al-Mu'jizah: I'adat Qirā'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Juz 2. Amman: Al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 2015.
- Sā'ī, Aḥmad Bassām. "عَنْيَ [Tentang Saya]." *Dr. A. Bassam Saeh*. Diakses September 4, 2026. <https://bassamsaeh.wordpress.com/عن/>.